Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 10089-10094

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur (Pus) Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Punden Rejo Deli Serdang Tahun 2025

Mastiur Julianti B[1], Indah Yani Tambunan[2], Esther Siringo-ringo[3]
[1,2,3] Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Senior Medan
Corresponding Author: Mastiur Julianti B, Email: mjb_butars@yahoo.com
tambunanindah19@gmail.com, esther.siringo22@gmail.com

Published: February, 2026

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya strategis dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal Pasangan Usia Subur (PUS), terutama pengetahuan dan sikap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap PUS dengan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Punden Rejo, Kabupaten Deli Serdang tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 72 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p-value = 0,004) dan sikap (p-value = 0,006) dengan penggunaan alat kontrasepsi. Disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap PUS, maka kecenderungan penggunaan alat kontrasepsi akan semakin tinggi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, PUS, Kontrasepsi, Keluarga Berencana.

ABSTRACT

The Family Planning Program (KB) is a strategic effort to control population growth and improve family welfare. The success of this program is heavily influenced by internal factors of Couples of Childbearing Age (PUS), particularly their knowledge and attitudes. This study aims to analyze the relationship between the knowledge and attitudes of PUS and the use of contraceptives in Punden Rejo Village, Deli Serdang Regency, in 2025. This research is an analytical observational study with a cross-sectional design. The research sample consisted of 72 respondents selected using a purposive sampling technique. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between knowledge (p-value = 0.004) and attitude (p-value = 0.006) with the use of contraceptives. It is concluded that the better the knowledge and the more positive the attitude of PUS, the higher the tendency to use contraceptives.

Keywords: Knowledge, Attitude, Couples of Childbearing Age (PUS), Contraception, Family Planning

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi masih menjadi tantangan besar bagi pembangunan nasional di Indonesia, yang saat ini menempati posisi keempat sebagai negara dengan populasi terpadat di dunia dengan jumlah penduduk berkisar 270 juta jiwa pada tahun 2020. Tingginya angka populasi ini menuntut perhatian serius, terutama karena setengah dari populasi tersebut berusia kurang dari 30 tahun. Dalam menghadapi tantangan demografi ini, Program Keluarga Berencana (KB) hadir sebagai strategi utama pemerintah. Menurut World Health Organization (WHO) dan UU No. 10 tahun 1992,

KB bukan hanya sekadar pembatasan kelahiran, melainkan upaya sadar untuk membantu pasangan suami istri menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, menentukan jumlah anak, serta meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan ibu serta anak.

Secara global, partisipasi dalam penggunaan kontrasepsi menunjukkan tren peningkatan, terutama di wilayah Asia dan Amerika Latin. Data WHO mencatat peningkatan pengguna kontrasepsi di Asia dari 60,9% menjadi 61,6%. Di lingkup ASEAN, Indonesia mencatat penggunaan alat kontrasepsi sebesar 61%, angka yang sudah melebihi rata-rata ASEAN sebesar 58,1%. Meskipun demikian, angka partisipasi ini masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Vietnam (78%), Kamboja (79%), dan Thailand (80%), padahal Indonesia memiliki jumlah Wanita Usia Subur (WUS) tertinggi di kawasan ini, yaitu sebanyak 65 juta orang. Hal ini mengindikasikan bahwa optimalisasi program KB di Indonesia masih memerlukan dorongan yang lebih kuat.

Di tingkat nasional, data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023 menunjukkan prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB sebesar 60,4%. Namun, pola pemilihan metode kontrasepsi masih didominasi oleh metode jangka pendek. Sebagian besar akseptor memilih suntik (35,3%) dan pil (13,2%), dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD atau Implan. Padahal, MKJP dinilai lebih efektif dan efisien untuk tujuan menjarangkan kelahiran atau mengakhiri kehamilan. Preferensi ini menunjukkan bahwa keputusan dalam memilih alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dimiliki oleh PUS, termasuk tingkat pemahaman mereka terhadap efektivitas alat tersebut.

Faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan program KB tidak terlepas dari aspek pendidikan, ekonomi, dan pengetahuan PUS itu sendiri. Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Teori kesehatan menyatakan bahwa pengetahuan yang baik mengenai manfaat, jenis, dan efek samping kontrasepsi akan menjadi stimulasi bagi ibu PUS untuk berperan aktif dalam program KB. Sebaliknya, minimnya pengetahuan seringkali menjadi penghambat, di mana PUS mungkin merasa ragu atau takut menggunakan kontrasepsi karena informasi yang tidak utuh atau keliru.

Namun, pengetahuan saja tidak cukup; sikap (attitude) memegang peranan krusial sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan nyata. Sikap merupakan respons tertutup atau reaksi seseorang terhadap suatu objek, yang melibatkan keyakinan dan perasaan tertentu. Sikap positif terhadap KB akan mendorong seseorang untuk mendukung dan menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan sikap negatif—yang seringkali dipicu oleh ketakutan akan efek samping atau nilai-nilai budaya—dapat menyebabkan penolakan terhadap program tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi harus diikuti dengan sikap yang mendukung agar perilaku penggunaan kontrasepsi dapat terealisasi secara konsisten.

Melihat kondisi riil di lapangan, khususnya di wilayah Kabupaten Deli Serdang, partisipasi aktif KB masih bervariasi. Berdasarkan data tahun 2023, pengguna metode suntik masih sangat dominan di kabupaten ini dengan jumlah 65.164 peserta, diikuti oleh pil sebanyak 59.431 peserta. Data spesifik di Desa Punden Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, menunjukkan fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Di desa ini, tercatat sebanyak 257 Pasangan Usia Subur (PUS). Namun, tingkat partisipasi KB di desa ini tercatat sebesar 53,7%, yang berarti masih ada 46,4% PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Kesenjangan antara jumlah PUS dan realisasi penggunaan kontrasepsi di Desa Punden Rejo menjadi sorotan utama. Berdasarkan survei awal dan wawancara dengan bidan setempat, ditemukan fakta bahwa secara umum ibu PUS memiliki pengetahuan yang tergolong baik mengenai kontrasepsi. Namun, pengetahuan ini tidak serta merta linier dengan perilaku mereka. Bidan mengungkapkan bahwa meskipun memiliki pengetahuan, banyak ibu PUS memiliki sikap yang kurang mendukung untuk

mengikuti program KB. Hal ini menciptakan sebuah paradoks di mana kognisi (pengetahuan) tidak selaras dengan afeksi (sikap) dan konasi (tindakan), yang kemungkinan disebabkan oleh kekhawatiran yang tidak beralasan atau kurangnya motivasi internal.

Masalah ini diperkuat oleh temuan bahwa PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi seringkali beralasan takut akan efek samping, yang sebenarnya berakar pada kurangnya pemahaman mendalam atau sikap skeptis terhadap keamanan alat kontrasepsi. Sikap negatif ini menjadi penghalang serius bagi keberhasilan program pengendalian penduduk di tingkat desa. Jika sikap resisten ini tidak diatasi melalui pendekatan yang tepat, target pencapaian keluarga sejahtera dan pengaturan jarak kelahiran yang ideal akan sulit tercapai.

Pentingnya menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik penggunaan kontrasepsi menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Pemahaman mengenai bagaimana kedua variabel independen ini berinteraksi dan memengaruhi keputusan PUS sangat diperlukan untuk merancang intervensi kesehatan yang lebih efektif, seperti penyuluhan yang tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga mengubah persepsi dan sikap.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fenomena kesenjangan yang terjadi di Desa Punden Rejo, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai determinan perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang valid sebagai dasar evaluasi dan peningkatan program KB di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Punden Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2025. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh PUS di wilayah tersebut, dengan jumlah sampel 72 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah divalidasi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Punden Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang dengan melibatkan 72 responden yang merupakan Pasangan Usia Subur (PUS). Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik variabel dan bivariat untuk menguji hubungan antar variabel menggunakan uji Chi-Square.

A. Analisis Univariat

Analisis univariat memberikan gambaran deskriptif mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan status penggunaan alat kontrasepsi pada responden.

1. Tingkat Pengetahuan PUS

   Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori "Cukup", yaitu sebanyak 30 responden (41,7%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan "Baik" berjumlah 24 orang (33,3%) dan responden dengan pengetahuan "Kurang" sebanyak 18 orang (25,0%).

2. Sikap PUS terhadap Kontrasepsi

   Terkait variabel sikap, data menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Sebanyak 43 responden (59,7%) menunjukkan sikap

positif (mendukung), sedangkan 29 responden (40,3%) memiliki sikap negatif (tidak mendukung). Angka sikap negatif yang mencapai 40,3% ini mengindikasikan masih adanya resistensi atau keraguan yang signifikan di kalangan masyarakat. Penggunaan Alat Kontrasepsi Distribusi penggunaan alat kontrasepsi memperlihatkan bahwa sebesar 54,2% (39 responden) aktif menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan 45,8% (33 responden) tidak menggunakan alat kontrasepsi.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk membuktikan hipotesis hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap) dengan variabel dependen (penggunaan alat kontrasepsi).

1. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi.

Berdasarkan tabulasi silang, responden dengan pengetahuan "Baik" cenderung lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi, yaitu sebanyak 19 orang (26,4%) berbanding 5 orang (6,9%) yang tidak menggunakan. Sebaliknya, pada responden dengan pengetahuan "Kurang", mayoritas tidak menggunakan alat kontrasepsi, yaitu sebanyak 13 orang (18,1%) berbanding hanya 5 orang (6,9%) yang menggunakan. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,004. Karena nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan PUS dengan penggunaan alat kontrasepsi.

2. Hubungan Sikap dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Hasil analisis tabulasi silang antara sikap dan perilaku penggunaan kontrasepsi menunjukkan pola yang linier. Responden dengan sikap "Positif" mayoritas menjadi akseptor KB, yaitu sebanyak 29 orang (40,3%). Sementara itu, responden dengan sikap "Negatif" cenderung tidak menggunakan kontrasepsi, dengan jumlah 19 orang (26,4%) tidak menggunakan berbanding 10 orang (13,9%) yang menggunakan. Uji statistik Chi-Square menghasilkan nilai p-value sebesar 0,006. Dengan nilai $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap PUS dengan partisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi.

PEMBAHASAN

A. Determinasi Pengetahuan terhadap Keputusan Berkontrasepsi

Hasil penelitian ini mengonfirmasi secara empiris bahwa pengetahuan merupakan prediktor kuat dalam penggunaan alat kontrasepsi di Desa Punden Rejo ($p= 0,004$). Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai jenis, manfaat, dan efek samping kontrasepsi, semakin tinggi probabilitas mereka untuk menjadi akseptor KB aktif. Hal ini terlihat jelas dari data di mana responden berpengetahuan "Baik" mendominasi kelompok pengguna kontrasepsi (26,4%). Pengetahuan yang komprehensif memungkinkan individu untuk menimbang rasionalitas antara manfaat mengatur jarak kelahiran dengan risiko efek samping yang mungkin timbul, sehingga meminimalisir ketakutan yang tidak berdasar.

Namun, menarik untuk dicermati bahwa pada kelompok dengan pengetahuan "Cukup", proporsi antara pengguna dan bukan pengguna hampir berimbang (20,8% vs 20,9%). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang hanya berada pada level "tahu" atau "paham" secara parsial belum tentu mampu mendorong tindakan nyata. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam (level aplikasi dan analisis) agar seseorang yakin untuk bertindak. Kelompok dengan pengetahuan "Kurang" menjadi perhatian khusus karena mayoritas dari mereka (18,1%) memutuskan untuk tidak ber-KB, yang kemungkinan besar disebabkan oleh minimnya informasi valid yang mereka terima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Anggraini (2020) di Yogyakarta yang menemukan hubungan bermakna ($p= 0,032$) antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi, di mana ibu

berpengetahuan baik cenderung menggunakan kontrasepsi secara rutin. Senada dengan hal tersebut, Sari dan Wulandari (2019) juga menyoroti bahwa rendahnya pengetahuan seringkali bermanifestasi pada ketakutan akan efek samping, yang menjadi barrier utama dalam penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, strategi intervensi di Desa Punden Rejo tidak bisa hanya sekadar memberikan informasi permukaaan, melainkan harus berupa edukasi mendalam yang mampu menjawab keraguan PUS.

B. Peran Sikap sebagai Mediator Perilaku Kesehatan

Sikap terbukti memiliki korelasi signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi ($p = 0,006$). Dalam kerangka teori perilaku kesehatan, sikap adalah respon evaluatif yang mendahului tindakan. Penelitian ini menemukan bahwa sikap positif menjadi pendorong utama (driver) partisipasi KB, di mana 40,3% dari total populasi sampel adalah mereka yang bersikap positif dan menggunakan kontrasepsi. Dukungan internal dalam diri responden yang tercermin dari sikap positif menunjukkan adanya penerimaan terhadap norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Sebaliknya, sikap negatif berkontribusi besar terhadap angka unmet need atau ketidakikutsertaan dalam KB. Sebanyak 26,4% responden bersikap negatif dan tidak menggunakan kontrasepsi. Sikap negatif ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti mitos budaya, kurangnya dukungan suami, atau pengalaman buruk orang lain yang digeneralisasi. Seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo, sikap yang belum terwujud dalam suatu tindakan (covert behavior) akan mudah berubah menjadi tindakan nyata (overt behavior) jika terdapat faktor pendukung atau pemicu yang tepat.

Temuan ini mendukung penelitian Lestari (2020) di Bantul yang menyatakan bahwa pasangan dengan pandangan positif cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk menggunakan alat kontrasepsi ($p < 0,05$). Yuliana et al. (2021) juga menegaskan bahwa di wilayah pedesaan, pembentukan sikap yang mendukung program KB adalah kunci peningkatan cakupan akseptor. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pendekatan persuasif yang menyentuh sisi afektif PUS. Tenaga kesehatan dan kader desa tidak hanya harus mentransfer ilmu (kognitif), tetapi juga harus mampu mengubah persepsi dan nilai rasa (afektif) masyarakat agar tercipta sikap positif yang konsisten terhadap penggunaan kontrasepsi.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa faktor internal, yakni kognisi (pengetahuan) dan afeksi (sikap), merupakan determinan krusial dalam keputusan penggunaan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Punden Rejo. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($p = 0,004$) dan sikap ($p = 0,006$) dengan perilaku ber-KB. Pengetahuan yang memadai terbukti menjadi landasan rasionalitas dalam pengambilan keputusan, sementara sikap positif berfungsi sebagai katalisator penerimaan program. Temuan tingginya sikap negatif (40,3%) mengindikasikan bahwa hambatan utama bukan terletak pada aksesibilitas layanan, melainkan pada tantangan psikososial dan ketakutan tidak berdasar yang menghambat partisipasi aktif PUS.

Perlu adanya pergeseran metode penyuluhan dari umum ke edukasi interaktif berbasis masalah serta pendekatan interpersonal (face-to-face) untuk meluruskan mitos dan memitigasi ketakutan akan efek samping. Pemanfaatan media sosial komunitas juga disarankan untuk menyebarkan testimoni positif. Diharapkan meningkatkan literasi kesehatan dengan memvalidasi informasi kepada tenaga medis serta memperkuat komunikasi suami-istri dalam perencanaan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, T. H. F. I. P. (2021). Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan.

Andriana, A., Indriani, S., Yulita, D., & Dkk. (2022). Kesehatan Ibu Dan Anak. Indie Press.

Anggraini, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Puskesmas X Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 8(2), 112-119.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2023. Medan: BPS Sumatera Utara.

BKKBN. (2021). Laporan Tabulasi Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. Diakses dari https://portalpk21.bkkbn.go.id.

Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur dan Jumlah Anak terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. Medical Technology and Public Health Journal, 4(1), 70-8.

Dina Dewi Anggraini, D. (2021). Pelayanan Kontrasepsi.

Ernawati, E., Susanti, S., Prijatni, I., & Dkk. (2022). Perkembangan Metode Kontrasepsi Masa Kini. Rena Cipta Mandiri.

Harahap, H. P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan PUS dalam Ber-KB. Jurnal Bidan Cerdas (JBC), 2(3), 122.

Ismun, N. D. A., & Sari, T. W. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. JOMIS (Journal of Midwifery Science), 3, 25-31.

Lestari, D. (2020). Hubungan Sikap dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Sewon II, Bantul. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 8(2), 112-118.

Nilawarasati, R. W., Situmorang, T. S., & Dewi, E. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Rambung Sialang Hilir Tahun 2021. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan, 1(2), 170-176.

Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmawati, N. (2021). Peran Edukasi dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur. Jurnal Kebidanan dan Kesehatan, 10(1), 56-63.

Yuliana, S., Pratiwi, D., & Ramadhani, S. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada PUS di Wilayah Pedesaan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 16(1), 45-52.